

**PROBLEMATIKA GURU PENGGERAK ANGKATAN VII
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN PAI DI BENGKULU UTARA**

Elin Fransischa HN¹, Lety Febriana²

**Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu,
Indonesia**

Email: letyfebriana@umb.ac.id efransischahn@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru penggerak angkatan VII dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Guru dituntut menggerakkan perubahan terutama mutu Pendidikan melalui kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, guru penggerak juga harus menjaga komitmen untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan teori kurikulum merdeka dan guru penggerak.

Metode penelitian yang digunakan *field research* dengan metode kualitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis data triangulasi dengan pengujian kredibilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dimiliki oleh guru penggerak Angkatan VII dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar diantaranya. Yaitu, kurangnya sarana dan prasarana disekolah, kemampuan guru yang minim, manajemen waktu, serta motivasi yang diberikan dari pihak sekolah. Upaya guru penggerak dalam mengatasi problematika adalah diperlukan investasi lebih lanjut dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi, diperlukan pendekatan pembelajaran berkelanjutan seperti lokakarya dan mentoring antar Guru serta melibatkan Orang Tua.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka Belajar, Problematika.

ABSTRACT

HN, Elin Fransischa. 2024. The Problems of Organizer Teachers in Implementing Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Education Subjects in North Bengkulu. Thesis: Islamic Religious Education Study Program. Islamic Religion Faculty. Muhammadiyah University of Bengkulu.

Supervisor: Lety Febriana, M.Pd.I.

Teachers are required to drive change, especially the quality of education through creativity and innovation in learning so that students do not feel bored when learning takes place, driving teachers must also maintain a commitment to creating student-centred learning and driving a better educational ecosystem. This research uses the theory of the merdeka curriculum and mobilising teachers. This study aimed to find out the problems of organizer teachers in implementing merdeka belajar curriculum in islamic education subjects in North Bengkulu. This study used qualitative methods. The data collection techniques of this study were observation, interview and documentation. The data obtained was analysed using triangulation data analysis with credibility testing. The results of this study indicate that there are some problems of organizer teachers in implementing Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Education Subjects in North Bengkulu namely, the lack of facilities and infrastructure at school, minimal teacher skills, time management, and motivation provided by the school. Based on the result of the study can be suggested that in attempting to overcome those problems are needed the efforts of organizer teachers that further investment in infrastructure provision and technology training by using continuous learning approaches such as workshops and mentoring between teachers and involving parents.

Keywords: *Organizer Teacher, Merdeka Belajar Curriculum, and Problems.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses atau sistem yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.¹ Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa adalah melalui Pendidikan. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman, karena pada zaman sekarang semuanya sudah serba modern dimana teknologi adalah penghubung dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru yang kreatif, mempunyai cara pembelajaran yang menarik misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran.² Tugas seorang guru diharuskan untuk bisa mendidik, mengajar, membimbing dan di bidang teknologi bahwa seorang guru harus punya kompetensi karena guru akan di gugu dan di tiru jika guru tidak serius pada profesinya maka tidak akan tercapailah tujuan pembelajaran yang ada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan pada Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³ Tugas seorang guru sangatlah mulia, guru berperan dalam kehidupan peserta didik dimana banyak murid yang malas untuk belajar guru diharuskan untuk bisa menghidupkan suasana kelas agar tidak membosankan, ditambah lagi saat ini sudah dilakukan pergantian kurikulum tidak hanya harus bisa memahami peserta didik tapi guru juga harus bisa memahami kurikulum yang ada.

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Bambang Sahono and Emi Agustina, "Jurnal Abdi Pendidikan Pembinaan Guru Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Yurisprudensial Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru-Guru SD Negeri Di Kecamatan," Jurnal Abdi Pendidikan 02, no. 2012 (2021): 74–81.

³ Eti Sutarsih and M Misbah, "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen," Jurnal Kependidikan 9, no. 1 (2021): 69–82, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.

Pada tahun 2020 Indonesia sedang mengalami masa pandemi covid-19 di mana setiap orang harus berjaga jarak dan dilarang keluar maka dari itu Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia menerbitkan kurikulum merdeka belajar agar lebih efisien bertujuan untuk menekankan pada penguatan karakter peserta didik, serta memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut agar tercapainya sebagai profile pancasila, sejak itu kurikulum merdeka perlahan sudah diterapkan pada sekolah-sekolah yang ada.

Sehingga Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI mengarahkan guru untuk mengikuti seleksi guru penggerak yang diadakan oleh menjadi daya tarik tersendiri bagi seluruh guru di Indonesia yang ingin meningkatkan kompetensi dan kualitas profesionalitasnya. Guru Penggerak merupakan sebuah program yang mencuri perhatian di Indonesia. Saat ini, program ini sedang menjadi sorotan dan menimbulkan euforia di kalangan pendidikan. Munculnya gagasan ini memberikan warna baru bagi sistem pendidikan dengan mengakui peran penting guru dalam perubahan positif.

Akan tetapi dengan bergantinya kurikulum merdeka belajar guru-guru banyak kesulitan dalam memahaminya karena mereka kurang penguasaan teknologi sehingga mereka kesulitan dalam mengimplementasikannya, jadi Nadiem Makarim melakukan tindakan dengan menerbitkan guru penggerak bahwa guru sebagai pemegang kendali kurikulum ada kebijakan sebagai guru penggerak agar bisa mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran.

Guru penggerak tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan. Guru penggerak merdeka belajar harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, mampu berbahasa Inggris untuk

meningkatkan mutu pendidikan serta harus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran terus menerus.⁴

Selain itu guru penggerak menghadapi tantangan kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum, kesulitan dalam proses belajar mengajar, kendala dalam perencanaan, keterbatasan kesiapan. Seorang guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk berkreasi secara inovatif dan dengan energik melayani peserta didik serta mampu membangun hubungan yang baik antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan.⁵ Dengan adanya program guru penggerak bisa meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa program guru penggerak sebagai upaya dalam mempersiapkan supervisor yang berkualitas. Kebijakan agar dapat terpacai tujuan yang sudah disusun maka harus memperhatikan dari isi kebijakan dan implementasi kebijakan sesuai dengan program yang akan direncanakan.⁶

Fenomena banyaknya guru yg tertarik untuk menjadi guru penggerak yang harus memiliki karakteristik dan melakukan tindakan tertentu yang membawa dampak positif pada dunia Pendidikan ini juga terjadi di Bengkulu, di setiap kabupaten, termasuk kabupaten Bengkulu utara, termasuk guru PAI, mereka ikut seleksi. Namun dari sekian guru penggerak yg lulus seleksi tentu saja masih mengalami permasalahan, permasalahan yg dialami bisa jadi berbeda antar daerah.

Fenomena banyaknya guru yg tertarik untuk menjadi guru penggerak yang harus memiliki karakteristik dan melakukan tindakan tertentu yang membawa dampak positif pada dunia Pendidikan ini juga terjadi di Bengkulu. Termasuk Kabupaten Bengkulu Utara, guru PAI juga lulus seleksi sebagai guru penggerak.

⁴ Surahman Surahman. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 376–87, <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.

⁵ Intan Pertiwi. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak Intan Pertiwi Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika , UNSRI , Sumatera Selatan , Indonesia 7, No. 3 (2023): 1364–72. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i2.2548>.

⁶ Abd. Qadir Muslim and Tamim Mulloh, "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia," *Journal Publicuho* 5, no. 3 (2022): 790–801, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>.

Namun dari sekian guru penggerak yg lulus seleksi tentu saja masih mengalami permasalahan. Permasalahan yg dialami bisa jadi berbeda antar daerah. Misalnya manajemen waktu yang digunakan oleh para guru penggerak dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul Problematika Guru Penggerak Angkatan VII dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di Bengkulu Utara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Teknik pengumpulan data pertama Observasi Cara yang dilakukan adalah dengan turun secara langsung kelokasi penelitian, dengan mengamati dan mencari data yang dibutuhkan dan mencatat hal-hal yang peneliti temukan dalam pengamatan. Kedua, Wawancara yaitu metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Selain dengan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dengan wawancara terbuka. wawancara ini dilakukan tatap muka dengan guru penggerak mata pelajaran PAI yaitu Ibu Siti Maryatun, Ibu Mardiani Pane, Ibu Marlina dan kepala sekolah pada masing-masing sekolah. Ketiga, Dokumentasi dapat diartikan sebagai bahan penelitian yang berupa tulisan, foto-foto dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang di ambil dari Teknik dokumentasi ini adalah foto wawancara dengan informan dan buku-buku yang berkaitan dengan guru penggerak. Berdasarkan paparan diatas, dalam penelitian dokumentasi digunakan untuk menyempurnakan dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Pada tahap analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan serta mengembangkan dari data informasi yang diperoleh dari pokok-pokok pembahasan yang diperlukan dalam penelitian kemudian dikembanagkan atau dijabarkan dan disusun lalu memilih yang paling dibutuhkan peneliti untuk membuat kesimpulan.

Teknik analisis dalam penelitian ini berupa kualitatif, dalam teknik analisis data kualitatif, tekniknya cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik, Teknik ini tentunya digunakan pada penelitian yang datanya berupa deskripsi ataupun mengangkat permasalahan terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka.

Untuk menguji kesahihan data peneliti didapatkan bahwa problematika Guru penggerak angkatan VII dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara yaitu kurangnya sarana dan prasarana di sekolah yang tidak semuanya menyediakan akses digital dan internet, kemampuan Guru yang minim dalam menerapkan dan menguasai kebutuhan belajar di era digital seperti Ms. Word dan media belajar lainnya pada Kurikulum Merdeka, manajemen waktu serta motivasi yang dimiliki Sekolah, Guru dan siswa yang kurang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fauzi yang menyatakan bahwa persiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Sekolah-sekolah berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini untuk tetap mencapai tujuan pendidikan nasional. Beberapa problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kurangnya kompetensi yang menggunakan Teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan bersama guru penggerak angkatan VII di Bengkulu Utara untuk mendapatkan data-data mengenai masalah yang diteliti.

1. Problematika Guru penggerak angkatan VII dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga informan memadai, akses terbatas dalam pembelajaran, manajemen waktu, kekurangan media penunjang, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru.⁷

Menurut Himmah & Fadriati dalam penerapan Kurikulum Merdeka tentu tidak akan langsung berjalan maksimal. Guru PAI kelas VII dan VIII menemui permasalahan dalam melaksanakan program Merdeka Belajar, yaitu guru belum mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep

⁷ Fauzi, Muhammad Noor, "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar". *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7 No. 4 (2023), 1673-1674.

program Merdeka Belajar, susahny mengubah mindset untuk melakukan perubahan, kesulitan dalam menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, materi referensi yang terbatas, sehingga guru tidak punya banyak waktu dan kesulitan mencari bahan referensi. Untuk merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang sebelumnya guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁸

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, bermakna bahwa sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah maupun potensi yang dimiliki daerah di sekitar lingkungan sekolah. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi landasan utama sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan oleh pemerintah, KOSP sekolah diberikan wewenang seluas-luasnya untuk memetakan, merancang, dan menerapkan kurikulum dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh ketiga informan yang menyatakan bahwa tanggapan mengenai Kurikulum Merdeka memberikan reaksi yang positif karena pada Kurikulum Merdeka ada yang namanya penerapan P5 yang mengajarkan siswa untuk berfikir kritis, tidak hanya itu Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi sesuatu yang mereka ketahui kemudian menyampaikannya dalam bentuk presentasi, lalu pada Kurikulum Merdeka menerapkan sistem pembelajaran

⁸ Himmah Uzmal dan Fadriati. “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 6 (2023), 3935.

⁹ Jannati Putri, Ramadhan Faisal Arief, Rohimawan Muhammad Agung. “Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7 No. 1 (2023), 330-345

yang inovatif sehingga memberikan ketertarikan pada siswa untuk mengikuti pelajaran.

Hal ini tidak terlepas dari peran Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dimana terdapat enam peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Pertama*, Guru menjadi penggerak dalam suatu komunitas belajar bagi rekan guru disekolah dan wilayahnya. Dalam hal ini Guru berperan sebagai pelatih bagi Guru lainnya untuk meningkatkan kualitas mengajarnya secara mandiri. *Kedua*, Guru penggerak sebagai agen perubahan dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik. *Ketiga*, berperan untuk menciptakan wadah atau form diskusi dengan Guru lainnya dan saling berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Keempat*, Guru penggerak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, damai, dan nyaman sehingga peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. *Kelima*, Guru penggerak harus selalu mengembangkan dirinya. *Keenam*, Guru penggerak sebagai motivator.¹⁰

Sesuai dengan arahan Presiden RI Joko Widodo untuk membentuk sumber daya manusia yang maju dalam rangka Indonesia emas 2045, maka diperlukan SDM yang mumpuni dalam bidang pendidikan. SDA Manusia unggul, beretika, bermoral, menguasai bidang keilmuan. Sesuai dengan bakat dan minat yang ada pada pribadi masing-masing manusia Indonesia yang beragam, terutama pada berbagai disiplin ilmu termasuk sains, teknologi, seni dan bahasa. Kebebasan belajar yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada Guru dan peserta didik secara tidak langsung membuka cakrawala mereka. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat urgen untuk di masa kini, sebab tuntutan kompetitif dan persaingan yang tinggi membuat peserta didik harus peka dan tanggap menghadapi semua permasalahan masa kini.¹¹

Adapun faktor pendukung keberhasilan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu keberadaan SDM yang memadai dan teknis pelaksanaan Kurikulum

¹⁰ Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti. "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2021)

¹¹ Hartanto, Gasa dan Zamahsari. "Indonesia Maju (Indonesia Advances) Discourse in Joko Widodo's Speech", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 13 No. 1, (2021), 1–12

yang tidak terlalu sulit dan mudah dipahami¹². Adapun faktor penghambatnya masih ada Guru yang gagap teknologi, sehingga banyak yang harus mengejar ketertinggalan dengan cara mengikuti kursus komputer dan digitalisasi data pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung, serta Tenaga pendidik belum berpengalaman dalam sistem pembelajaran merdeka belajar ini, sebagaimana pembelajaran sebelumnya. Tenaga pendidik 60 % aktif menjelaskan dan memaparkan materi di depan peserta didik lalu peserta didik mendengarkan dan menyalin, sedangkan kurikulum merdeka peserta didik harus lebih aktif. Ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik dan peserta didik karena sudah terlanjur nyaman dengan system pembelajaran sebelumnya.¹³

Faktor penghambat dan pendukung implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI juga tersampaikan melalui hasil studi wawancara pada ketiga informan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan pengimplementasian Kurikulum Merdeka yaitu kemampuan dan motivasi guru serta siswa, sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kurangnya pemahaman Guru, serta tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain faktor penghambat dan faktor pendukung, kesiapan Guru juga sebagai pemicu terlaksananya Kurikulum Merdeka ini. Adapun untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Guru perlu mempersiapkan perangkat ajar (modul ajar), perangkat asesmen dan juga bahan ajar berbentuk digital (media pembelajaran). Mengenai kesiapan tenaga pendidik, 4 program merdeka belajar sudah dilaksanakan UN di ganti dengan Asesmen, RPP yang digunakan adalah RPP satu lembar, kesiapan melaksanakan AKM, dan kesiapan pelaksanaan PPDB Zonasi.

2. Upaya guru penggerak dalam mengatasi problematika saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara

¹² Dewa Nyoman Redana dan I. Nyoman Suprpta. "Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja." *Locus*, Vol. 15 No. 1 (2023), 77-87

¹³ Tandiarrang Kristina Lai, Hotmaulina Sihotang dan Lisa Gracia. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, (2023), 1205-1211.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara pada ketiga Guru penggerak angkatan VII di Bengkulu Utara, didapatkan upaya guru penggerak dalam mengatasi problematika saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara adalah diperlukan investasi lebih lanjut dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi bagi para Guru untuk memastikan keterampilan mereka sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan pembelajaran berkelanjutan juga bagi seorang Guru seperti lokakarya dan mentoring antar Guru serta melibatkan Orang Tua seperti Orang Tua agar membantu dalam meningkatkan agenda kebersamaan seperti seminar pendidikan, forum diskusi dan kampanye penyadaran.

Hasil penelitian Fauzi juga menyatakan bahwa dengan mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi, peningkatan akses dan sumber daya, serta pengembangan infrastruktur pendukung, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi peserta didik. Adapun solusi terkait permasalahan tersebut juga dapat memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran, mengikuti workshop intern dan ektern serta sharing dengan sesama pendidik.¹⁴

Menurut Mulyana dan Ramdani sesuatu yang baru tidak selalu bisa secara langsung berubah dan berjalan lurus pada jalannya, akan dibutuhkan waktu untuk proses penyesuaian, dan jika mampu memperbaiki sebuah kegagalan maka itu akan menjadi sebuah proses diraihnya keberhasilan. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru tentu mengalami berbagai permasalahan atau hambatan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai bentuk menanggulangi permasalahan yang ada, maka pendampingan melalui kegiatan sosialisasi, workshop, atau seminar perlu dilakukan tidak hanya untuk semakin memahami para guru, namun juga sebagai bentuk pengawalan dan pengawasan. Selain itu konsep kurikulum merdeka ini perlu dipahami oleh seluruh unsur dari lembaga pendidikan, agar dalam implementasinya dapat berjalan secara

¹⁴ Fauzi, Muhammad Noor, "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar". Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7 No. 4 (2023), 1673-1674.

optimal, efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan kurikulum merdeka itu sendiri.¹⁵

Dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan Guru penggerak mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Adapun masalah yang di hadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah: (1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, (2) Keterbatasan referensi, (3) Kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi, (4) belum memahami hakikat kurikulum. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu yang awalnya metode belajar dengan ceramah, demosntrasi, diskusi dan tanya jawab berubah dengan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan memanfaatkan sumber belajar dan media yang cukup beragam, misalnya proyektor, papan tulis, dan buku paket sebagai bahan yang gunakan. Evaluasi proses kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan banyak cara misalnya melalui media text : WA, google classroom, media audio atau video: zoom, google meet, dan lainnya.¹⁶

Cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, tidak terpusat pada guru atau hanya fokus dengan media buku ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk itu guru harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, di antaranya yaitu *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*. Selain itu juga melakukan pembaharuan kurikulum yang memberikan arah atau pedoman bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi ini memang menjadi keharusan dalam peningkatan minat sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab strategi pembelajaran memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam pencapaian tujuannya. Strategi pembelajaran yang

¹⁵ Mulyana Cahya dan Ramdani Andrea Frendi Zega, “Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung”. Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1 (2023), 12.

¹⁶ Qolbiyah Aini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1 (2022), 47.

berorientasi pada kognitif tentu mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis.¹⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara pada ketiga Guru penggerak angkatan VII di Bengkulu Utara maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Problematika Guru penggerak angkatan VII dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara yaitu kurangnya sarana dan prasarana di sekolah yang tidak semuanya menyediakan akses digital dan internet, kemampuan Guru yang minim dalam menerapkan dan menguasai kebutuhan belajar
2. Upaya guru penggerak dalam mengatasi problematika saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di Bengkulu Utara adalah diperlukan investasi lebih lanjut dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi bagi para Guru untuk memastikan keterampilan mereka sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan pembelajaran berkelanjutan juga bagi seorang Guru seperti lokakarya dan mentoring antar Guru serta melibatkan Orang Tua seperti Orang Tua agar membantu dalam meningkatkan agenda kebersamaan seperti seminar pendidikan, forum diskusi dan kampanye penyadaran.
3. Solusi yang didapatkan yaitu adanya pendampingan rutin dari komunitas KKG (Kelompok Kerja Guru), meningkatkan keterampilan guru melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, mengintegrasikan teknologi seperti memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, memfasilitasi akses ke sumber daya dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

¹⁷ Nadhiroh Syifaun dan Anshori Isa, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023), 64-65.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir Muslim, and Tamim Mulloh. "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia." *Journal Publicuho* 5, no. 3 (2022): 790–801. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Sahono, Bambang, and Emi Agustina. "Jurnal Abdi Pendidikan Pembinaan Guru Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Yusrisprudensial Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru-Guru SD Negeri Di Kecamatan." *Jurnal Abdi Pendidikan* 02, no. 2012 (2021): 74–81.
- Surahman, Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, and Ardianus Imen Saputra. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 376–87. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.
- Sutarsih, Eti, and M Misbah. "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen." *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2021): 69–82. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.
- Abd. Qadir Muslim, and Tamim Mulloh. "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia." *Journal Publicuho* 5, no. 3 (2022): 790–801. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Sahono, Bambang, and Emi Agustina. "Jurnal Abdi Pendidikan Pembinaan Guru Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Yusrisprudensial Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru-Guru SD Negeri Di Kecamatan." *Jurnal Abdi Pendidikan* 02, no. 2012 (2021): 74–81.

Surahman, Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, and Ardianus Imen Saputra. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2022): 376–87. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.

Sutarsih, Eti, and M Misbah. "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen." *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2021): 69–82. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.